

USIA MENARCHE, INDEKS MASA TUBUH, FREKUENSI KONSUMSI, DAN STATUS SOSIAL EKONOMI ORANG TUA PADA SISWI SLTP DI PINGGIR DAN PUSAT KOTA, KOTA SEMARANG

Rahayu Astuti¹, Erma Handarsari²

¹. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang.

². Program Studi D III GiziFakultas Kesehatan dan Ilmu Keperawatan UNIMUS.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis perbedaan usia menarche, indeks masa tubuh, frekuensi konsumsi bahan makanan dan status sosial ekonomi orang tua pada siswi SLTP di pinggir dan tengah/pusat kota, Kota Semarang. **Metode penelitian:** penelitian ini merupakan penelitian survey, jenis penelitian Explanatory Research dan rancangan penelitian Cross Sectional. Penelitian dilaksanakan di kota Semarang, pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di pinggir dan di tengah (pusat) kota. Populasi adalah seluruh siswi SLTP di kota Semarang. Metode pengambilan sampel adalah "Cluster Random Sampling". Diambil secara "random" dua SLTP yang terletak di pusat kota Semarang dan dua SLTP yang terletak di pinggir kota Semarang. Besar sampel dihitung berdasarkan rumus besar sampel minimal. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 180 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, uji beda dilakukan dengan uji Mann Whitney. **Hasil penelitian** siswi yang berasal dari sekolah di pinggir kota yang sudah menstruasi sebanyak 66 orang (73,3 %), di pusat kota sebanyak 74 siswi (82,2 %). Rata-rata usia menarche pada siswi sekolah di pinggir kota (12,1 tahun) dan di pusat kota (11,6 tahun) ; Rata-rata indeks masa tubuh pada siswi di pinggir kota (18,1 kg/m²) dan di pusat kota (20,3 kg/m²). Uang jajan di sekolah pada siswi sekolah pinggir kota rata-rata per hari adalah Rp 3.088,-, di pusat kota Rp 5.157,-. Rata-rata uang jajan di luar sekolah per hari pada siswi di pusat kota lebih tinggi yaitu Rp 7.241,-, di pinggir kota Rp 2.565,-. Rata-rata pendapatan keluarga per kapita per bulan pada siswi di pinggir kota (Rp 349.875,-/kapita/bulan) dan di pusat kota (Rp 806.926,-/kapita/bulan). **Kesimpulan**, Ada perbedaan yang bermakna rata-rata usia menarche pada siswi sekolah di pinggir kota ($p=0,009$); rata indeks masa tubuh; rata-rata frekuensi konsumsi daging ayam, daging sapi, daging kambing (masing-masing $p=0,000$), ikan segar dan udang ($p=0,023$), ikan asin ($p=0,010$), ikan olahan (pindang, asap, ikan kaleng) ($p=0,001$) dan susu ($p=0,000$) pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata uang jajan di sekolah dan rata-rata uang jajan di luar sekolah; pendidikan bapak, dan pendidikan ibu; pekerjaan bapak dan pekerjaan ibu ; rata-rata pendapatan keluarga per kapita per bulan pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota (masing-masing $p=0,000$). Tidak ada perbedaan kesukaan berolah raga pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota ($p= 0,126$). Ada perbedaan yang bermakna pernah tidaknya siswi dalam melihat tayangan/bacaan dewasa pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota ($p=0,000$).

Kata kunci: usia menarche, indeks masa tubuh, frekuensi konsumsi, sosial ekonomi, pusat dan pinggir kota

PENDAHULUAN

Pada dua wilayah yang berbeda karakteristiknya, baik ditinjau dari segi letak geografis, karakteristik penduduknya seperti keadaan sosial ekonominya, memungkinkan perbedaan usia menarche pada remaja putri, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Burhanuddin (2007) dimana terdapat perbedaan yang bermakna usia menarche pada remaja putri di Bugis Kota dan Desa, Sulawesi Selatan. Rata-rata usia menarche pada remaja putri Bugis Kota lebih rendah (12,93 tahun) dari pada Bugis Desa (13,18 tahun)⁽¹⁾. Beberapa penelitian menunjukkan terjadi penurunan umur menarche yang diduga berhubungan dengan faktor endogen yaitu genetik dan faktor eksogen yaitu status sosial ekonomi keluarga, status gizi, tempat tinggal, kegiatan fisik dan pemaparan psikis.

Remaja dengan kondisi sosial ekonomi orang tua yang lebih baik, yang bersekolah pada sekolah yang berada di pusat kota yang penuh dengan segala fasilitas pertokoan, mall yang menyediakan fastfood juga fasilitas untuk mengakses informasi seperti warnet dan sebagainya memungkinkan remaja mempunyai status kesehatan dan nutrisi yang lebih baik serta paparan informasi yang lebih terbuka. Dengan demikian

timbul pertanyaan apakah kondisi ini berpengaruh terhadap usia menarche dan indeks masa tubuh serta pola konsumsi remaja dibandingkan remaja yang bersekolah pada daerah pinggiran kota dengan segala fasilitas yang tersedia serta kondisi sosial ekonomi orang tua yang terbatas.

Berdasarkan hal tersebut diatas mendorong peneliti untuk meneliti lebih lanjut mengenai apakah ada perbedaan usia menarche, indeks masa tubuh, frekuensi konsumsi dan status sosial ekonomi orang tua, kebiasaan olah raga, tayangan/bacaan dewasa pada siswi SLTP di di Pinggir dan Tengah/Pusat Kota, Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian survey dengan jenis penelitian yang dilakukan adalah *Explanatory Research*. Rancangan penelitian adalah *Cross Sectional*. Penelitian dilaksanakan di wilayah kota Semarang, pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di pinggir dan di tengah (pusat) kota. Populasi adalah seluruh siswi SLTP di Kota Semarang. Metode pengambilan sampel adalah *Cluster Random Sampling*. Klaster dalam penelitian ini adalah seluruh SLTP yang ada baik di pinggir kota maupun di pusat kota Semarang. Diambil secara “random” dua SLTP yang terletak di pusat kota Semarang yaitu SMP Negeri 2 (jalan Brigjen Katamso 12), SMP Nasima (jalan Tri Lomba Juang) dan dua SLTP yang terletak di pinggir kota Semarang yaitu SMP Negeri 33 (Jalan Bukit Kencana Jaya), dan MTs Husnul Khotimah (Rowosari Tembalang), sehingga diperoleh 4 SLTP. Tahap selanjutnya dari seluruh siswi yang terdaftar pada keempat SMP tersebut diambil secara random, dengan metode *Simple Random Sampling* dilakukan pada masing-masing sekolah. Besar sampel dihitung berdasarkan rumus besar sampel minimal (Lemeshow, et.al, 1993)⁽²⁾. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 180 orang. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat, uji beda dilakukan dengan uji Mann Whitney.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Perbedaan usia menarche pada siswi SLTP di pinggir kota dan di pusat kota

Remaja putri yang diteliti di daerah pinggir kota dan di pusat kota Semarang sebanyak 180 orang, dimana masing-masing sebanyak 90 orang. Gambaran umur siswi di sekolah pinggiran kota berkisar dari 11,3 – 16,8 tahun, dengan rata-rata umur adalah $(13,5 \pm 0,9)$ tahun. Sedangkan umur siswi di sekolah tengah/pusat kota berkisar dari 10,9 – 15,0 tahun dengan rata-rata umur adalah $(12,8 \pm 0,8)$ tahun. Siswi tersebut tersebar di kelas 7, 8 dan 9.

Sebanyak 90 remaja putri yang diteliti yang berasal dari sekolah di pinggir kota yang sudah menstruasi sebanyak 66 orang (73,3 %) sedangkan siswi yang sudah menstruasi yang berasal dari sekolah di pusat kota sebanyak 74 siswi (82,2 %). Pada siswi di pinggir kota usia menarche berkisar dari 9,7 – 14,3 tahun, usia dan rata-rata usia menarche ($12,1 \pm 1,0$) tahun. Sedangkan pada siswi di pusat kota usia menarche berkisar dari 9,2 – 13,5 tahun, dan rata-rata usia menarche ($11,6 \pm 0,8$) tahun. Pada penelitian ini diperoleh hasil ada perbedaan yang bermakna rata-rata usia menarche pada siswi sekolah di pinggir kota dan di pusat kota ($p = 0,009$).

Tabel 1. Hasil uji perbedaan usia menarche siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Siswi sekolah	Rata-rata \pm simpangan baku usia menarche (tahun)	Nilai p Uji Mann Whitney
Pinggir kota	$12,1 \pm 1,0$	0,009*
Pusat kota	$11,6 \pm 0,8$	

Keterangan : * bermakna

Siswi sekolah di pinggir kota yang mengalami menstruasi pertama kali pada saat masih di Sekolah Dasar (kelas 4, 5, 6) sebanyak 54,6 % , sedangkan siswi sekolah di pusat kota lebih banyak yaitu sebanyak 81,1 % . Hal ini juga menunjukkan bahwa menstruasi yang pertama kali terjadi lebih dini pada siswi sekolah di pusat kota dilihat dari rerata usia menarche dan kelas pada saat menstruasi pertama kali.

Hasil penelitian Ginarhayu (2002) di Jakarta Timur pada 344 siswi SD dan SMP diperoleh rata-rata usia menarche yang lebih tinggi yaitu ($12,3 \pm 1,3$) tahun serta kisaran usia menarche 9,0 – 15,0 tahun⁽³⁾. Penelitian Viyantimala (2001) pada 161 siswi perkotaan dan 160 siswi pedesaan di Pekalongan, hasilnya rata-rata usia menarche siswi SLTP perkotaan adalah $11,9 \pm 1,0$ tahun sedangkan siswi SLTP pedesaan adalah $13,1 \pm 0,85$ tahun⁽⁴⁾. Dengan demikian rata-rata usia menarche pada siswi di perkotaan (pusat kota) Semarang lebih dini yaitu 11,6 tahun dibanding rata-rata usia menarche siswi di perkotaan Pekalongan yaitu 11,9 tahun.

Ofuya di Nigeria telah meneliti tentang usia menarche pada 900 remaja putri Nigeria, dimana rata-rata usia menarche dari remaja putri pada keluarga dengan pendapatan sedang /kelas menengah adalah $12,22 \pm 1,19$ tahun dan remaja putri dari keluarga pendapatan rendah/kelas rendah adalah $13,01 \pm 1,44$ tahun. Usia menarche remaja putri dari keluarga kelas sosial ekonomi menengah secara signifikan lebih rendah daripada remaja dari kelas sosial ekonomi rendah. Temuan ini hampir sama dengan penelitian pada remaja di Amerika Serikat dan India⁽⁵⁾.

2. Perbedaan rata-rata berat badan, tinggi badan dan indeks masa tubuh pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota

Menurut Almatsier (2003), konsumsi makanan dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu internal dan eksternal⁽⁶⁾. Faktor internal adalah faktor yang ada pada manusia itu sendiri. Faktor internal ini dapat dibedakan dalam dua golongan, yaitu yang bersifat emosi/kejiwaan dan bersifat kebiasaan. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar manusia, misalnya bahan makanan yang disediakan oleh alam sekitarnya, daya beli, dan sebagainya. Konsumsi makanan yang memenuhi kuantitas dan kualitas akan mengakibatkan status kesehatan yang baik.

Berat badan dan tinggi badan merupakan ukuran antropometri yang dapat digunakan untuk menggambarkan status kesehatan seseorang. Pada penelitian ini parameter antropometri yaitu berat badan dan tinggi badan digunakan untuk mengukur indeks masa tubuh. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata berat badan siswi di pinggir kota adalah 40,8 kg sedangkan siswi sekolah di pusat kota 46,7 kg, ada perbedaan yang bermakna ($p=0,000$). Rata-rata tinggi badan siswa di kedua wilayah tersebut tidak ada perbedaan, dimana rata-rata tinggi badan siswi di pinggir kota adalah 149,6 cm dan di pusat kota 151,0 cm ($0,264$). Rata-rata indeks masa tubuh siswi pada kedua wilayah tersebut ada perbedaan yang bermakna dimana rata-rata indeks masa tubuh siswi di pinggir kota adalah $(18,1 \pm 3,1)$ kg/m² sedangkan siswi sekolah di pusat kota rata-rata indeks masa tubuh adalah $(20,3 \pm 3,9)$ kg/m² ($p=0,000$).

Hasil pengkategorian indeks masa tubuh, ternyata masih ditemukan siswi sekolah di pinggir kota termasuk kurus (kekurangan berat badan tingkat berat) sebanyak 36 orang (40,0 %), sedangkan pada siswi sekolah di pusat kota sebanyak 18 orang (20,0 %). Jahari, et al (2000), menyatakan masalah gizi memiliki etiologi yang sangat kompleks, tidak saja dipengaruhi oleh tingkat asupan zat gizi dan kesehatan individu, tetapi juga berkaitan erat dengan sosial ekonomi masyarakat⁽⁷⁾.

Pada penelitian ini siswa di pinggir kota yang mempunyai rata-rata indeks masa tubuh lebih rendah yaitu 18,1 kg/m², mempunyai rata-rata usia menarche 12,1 tahun.

Sebaliknya pada siswi di pusat kota, rata-rata indeks masa tubuhnya yaitu 20,3 kg/m², dan rata usia menarache 11,6 tahun. Terlihat siswa di pusat kota yang mempunyai status gizi yang lebih baik (dilihat indeks masa tubuhnya), rata-rata usia menarachenya lebih cepat atau lebih dini. Hasil penelitian Viyantimala di Pekalongan, status gizi berhubungan dengan usia menarache baik pada siswi SLTP perkotaan ($r=-0,609$; $p=0,0001$) ataupun siswi SLTP pedesaan ($r=-0,309$; $p=0,0004$). Semakin tinggi status gizi responden akan semakin awal mendapatkan menarache.

Tabel 2. Hasil uji perbedaan indeks masa tubuh siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Siswi sekolah	Rata-rata \pm simpangan baku indeks masa tubuh (kg/m ²)	Nilai p Uji Mann Whitney
Pinggir kota	18,1 \pm 3,1	0,000*
Pusat kota	20,3 \pm 3,9	

Pada saat menstruasi terjadi pengeluaran zat besi (Fe). Zat besi merupakan komponen utama dalam pembentukan sel darah merah dan penting untuk menjaga kerja sel tubuh. Apabila pengeluaran Fe ini tidak diimbangi dengan konsumsi makan yang baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya maka memudahkan remaja putri menderita anemia gizi. Pada penelitian ini ada sebanyak 4 orang (6,1 %) siswi sekolah di pinggir kota yang minum tablet zat besi (Fe) pada saat menstruasi, sedangkan siswi sekolah di pusat kota tidak ada yang minum tablet zat besi (Fe), padahal mereka telah menerima tablet besi (Fe) dari sekolah. Sebanyak 30 orang siswi sekolah di pinggir kota yang menerima tablet zat besi yaitu seluruhnya berasal dari SMP Negeri 33. Namun dari 30 orang yang menerima tablet zat besi (Fe) hanya 4 orang yang meminum zat besi tersebut. Sedangkan di pusat kota yaitu sebanyak 8 orang siswi dari SMP N 2 yang menerima tablet zat besi (Fe) dari sekolah dan tidak ada yang meminum tablet tersebut. Tablet besi yang diberikan dari sekolah, yang berasal dari puskesmas sebaiknya diminum terutama pada saat menstruasi untuk mencegah anemia gizi pada remaja putri. Angka kecukupan zat besi yang dianjurkan menurut Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi 1998, pada remaja perempuan adalah 14 - 25 mg/orang/hari⁽⁸⁾.

3. Perbedaan rata-rata frekuensi konsumsi sumber protein hewani pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota

Rata-rata frekuensi konsumsi daging ayam pada siswi di pusat kota 6,70 artinya daging ayam di konsumsi seminggu 1-3 kali, sedangkan di pinggir kota 5,73 artinya daging ayam dikonsumsi antara sebulan 2 kali sampai seminggu sekali. Daging sapi rata-rata frekuensi siswi di pusat kota 5,23 artinya daging sapi dikonsumsi antara sebulan 2 kali sampai seminggu sekali, sedangkan pinggir kota 2,43, artinya daging sapi pada siswi di pinggir kota frekuensi konsumsinya antara 2-3 bulan sekali. Rata-rata frekuensi konsumsi daging kambing pada siswi di pusat kota 3,34 artinya daging kambing di konsumsi sebulan 1-3 kali, sedangkan di pinggir kota 1,63 artinya daging kambing dikonsumsi siswi di pinggir kota antara 1 tahun sekali sampai 6 bulan sekali. Ikan segar dan udang rata-rata frekuensinya pada siswi di pusat kota 6,24 artinya di konsumsi seminggu 1-3 kali, sedangkan pada siswi di pinggir kota 5,36 artinya ikan dan udang dikonsumsi antara sebulan 2 kali sampai seminggu sekali. Rata-rata frekuensi susu pada siswi di pusat kota 6,89 artinya susu di konsumsi seminggu 1-3 kali, sedangkan di pinggir kota 4,98 artinya susu dikonsumsi sebulan 1-2 kali. Ada perbedaan yang bermakna frekuensi konsumsi daging ayam ($p=0,000$), daging sapi ($p=0,000$), daging kambing ($p=0,000$), ikan segar dan udang ($p=0,023$), ikan asin

($p=0,010$), ikan olahan (pindang, asap, ikan kaleng) ($p=0,001$) dan susu ($p=0,000$) pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota.

Berbeda dengan rata-rata frekuensi ikan asin dan ikan olahan (ikan pindang, asap dan ikan kaleng), dimana lebih tinggi pada siswi di pinggir kota. Rata-rata frekuensi ikan asin di pusat kota 3,52 artinya ikan asin dikonsumsi siswi di pusat kota antara 3 bulan sekali sampai sebulan sekali, sedangkan di pinggir kota 4,40 artinya ikan asin dikonsumsi siswa di pinggir kota antara sebulan sekali sampai sebulan 2 kali. Telur baik di pinggir kota maupun di pusat kota mempunyai rata-rata frekuensi konsumsi yang hampir sama yaitu di pinggir kota 6,70 dan di pusat kota 6,73 artinya baik di pinggir kota maupun di pusat kota telur di konsumsi seminggu 1-3 kali. Tidak ada perbedaan yang bermakna frekuensi telur pada siswa di pinggir kota dan di pusat kota ($p=0,345$).

4. Perbedaan rata-rata uang jajan di sekolah dan di luar sekolah pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota

Uang jajan di sekolah pada siswi sekolah pinggir kota rata-rata per hari adalah Rp 3.088,- sedangkan pada siswi di pusat kota rata-rata uang jajan di sekolah per hari Rp 5.157,-. Rata-rata uang jajan di luar sekolah per hari pada siswi di pusat kota lebih tinggi yaitu Rp 7.241,- sedangkan pada siswi di pinggir kota rata-rata uang jajan di luar sekolah per hari Rp 2.565,-. Namun demikian jika dilihat frekuensi jajannya dalam satu minggu, siswi di pinggir kota lebih tinggi frekuensi jajannya yaitu rata-rata 6,5 kali per minggu sedangkan di pusat kota rata-ratanya 4,6 kali per minggu.

Frekuensi jajan lebih tinggi pada siswi di pinggir kota dibandingkan di pusat kota karena harga jajan yang dijual di pinggir kota lebih murah dibanding di pusat kota, sedangkan harga jajanan pada siswa di pusat lebih mahal. Jenis makanan yang dimakan baik pada siswi di pinggir kota maupun di pusat kota hampir sama yaitu antara lain es, bakso, mie ayam, soto, roti, cimol, siomay, makanan ringan seperti chiki, crispy, potato, gorengan, bakwan, burger, sosis, martabak, nasi goreng, batagor, nasi kucing namun di pusat kota ada fried chicken, pizza, nasi padang, seafood, steak, ayam bakar, pecel, gado-gado, es cream. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata uang jajan di sekolah ($p=0,000$) dan rata-rata uang jajan di luar sekolah ($p=0,000$) pada siswi sekolah di pinggir kota dan di pusat kota.

Tabel 3. Hasil uji perbedaan uang jajan di sekolah dan di luar sekolah siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Siswi sekolah	Rata-rata \pm simpangan baku	Nilai p Uji Mann Whitney
Pinggir kota	Uang jajan di sekolah (Rp/orang/hari)	0,000*
Pusat kota	3088,9 \pm 1385,3	
Pinggir kota	Uang jajan di luar sekolah (Rp/orang/hari)	0,000*
Pusat kota	2565,5 \pm 2113,9	
	7241,4 \pm 8566,2	

Keterangan : * bermakna

5. Perbedaan sosial ekonomi pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota

Pada penelitian ini meskipun lokasi penelitian dalam satu kota yaitu kota Semarang namun perbedaan letak sekolah yaitu wilayah pinggir kota dan pusat kota berimplikasi secara luas adanya perbedaan dalam sosial ekonomi masyarakat seperti jenis pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, pendapatan keluarga per kapita, pengeluaran untuk pangan, bacaan atau tayangan/ film dewasa yang merangsang,

frekuensi konsumsi bahan pangan termasuk frekuensi konsumsi bahan pangan sumber hewani, status gizi siswa yang diukur dari indeks masa tubuh, serta usia menarchenya.

Remaja dengan kondisi sosial ekonomi orang tua yang lebih baik, yang bersekolah pada sekolah yang berada di pusat kota yang penuh dengan segala fasilitas pertokoan, mall yang menyediakan fastfood juga fasilitas untuk mengakses informasi seperti warnet dan sebagainya memungkinkan remaja mempunyai status kesehatan dan nutrisi yang lebih baik serta paparan informasi yang lebih terbuka.

Dalam penelitian ini ada perbedaan sosial ekonomi siswi, dimana pendidikan bapak siswi di pinggir kota persentase terbanyak adalah tamat SLTA (37,8 %) sedangkan pendidikan ibu persentase terbanyak adalah tamat SD (34,4 %). Tingkat pendidikan orang tua siswi di pusat kota lebih tinggi dimana pendidikan bapak siswi di pusat kota persentase terbanyak adalah tamat Akademi / Perguruan Tinggi (82,2 %) demikian juga pendidikan ibu persentase terbanyak adalah Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi (70,0 %). Begitu juga siswi yang ibunya tamat SLTA dan tamat Akademi/ Perguruan tinggi persentasenya lebih banyak di pusat kota.

Tabel 4. Hasil uji perbedaan pendidikan bapak siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Pendidikan bapak	Letak sekolah		Total	X ²	Nilai p
	Pinggir kota	Pusat kota			
Tidak sekolah/tidak tamat SD	18 (100,0%)	0 (0,0%)	18 (100,0%)	104,941	0,000*
Tamat SD/ sederajat	20 (95,2%)	1 (4,8%)	21 (100,0%)		
Tamat SLTP/ sederajat	7 (100,0%)	0 (0,0%)	7 (100,0%)		
Tamat SLTA/ sederajat	34 (69,4%)	15 (30,6%)	49 (100,0%)		
Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	7 (8,6 %)	74 (91,4%)	81 (100,0%)		
Total	86 (48,9%)	90 (51,1%)	176 (100,0%)		

Keterangan : * bermakna

Tabel 5. Hasil uji perbedaan pendidikan ibu siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Pendidikan ibu	Letak sekolah		Total	X ²	Nilai p
	Pinggir kota	Pusat kota			
Tidak sekolah/tidak tamat SD	19 (100,0%)	0 (0,0%)	19 (100,0%)	102,441	0,000*
Tamat SD/ sederajat	31 (100,0%)	0 (0,0%)	31 (100,0%)		
Tamat SLTP/ sederajat	10 (83,3%)	2 (16,7%)	12 (100,0%)		
Tamat SLTA/ sederajat	24 (49,0%)	25 (51,0%)	49 (100,0%)		
Tamat Akademi/ Perguruan Tinggi	6 (8,7 %)	63 (91,3%)	69 (100,0%)		
Total	90 (50,0%)	90 (50,0%)	176 (100,0%)		

Keterangan : * bermakna

Pekerjaan orang tua siswa juga ada perbedaan yang bermakna antara siswa di pinggir kota dan di pusat kota. Siswi yang pekerjaan bapaknya PNS golongan I – IV dan pensiunan banyak berasal dari siswi yang tinggal di pusat kota yaitu 86,1%, begitu pula siswi yang pekerjaan bapaknya karyawan swasta, BUMN, dokter, konsultan, dosen dan wiraswasta juga lebih banyak di pusat kota. Sebaliknya siswi yang bapaknya bekerja sebagai buruh, pedagang kecil dan menengah serta POLRI dan TNI AL persentasenya lebih banyak pada siswi di pinggir kota yaitu 95,2 % dan 66,7 %.

Tabel 6. Hasil uji perbedaan pekerjaan bapak siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Pekerjaan bapak	Letak sekolah		Total	X ²	Nilai p
	Pinggir kota	Pusat kota			
PNS gol I-IV dan pensiunan	5 (13,9%)	31 (86,1%)	36 (100,0%)	69,123	0,000*
Buruh, pedagang kecil dan menengah	41 (95,2%)	0 (4,8%)	41 (100,0%)		
POLRI dan TNI AL	6 (66,7%)	3 (33,3%)	9 (100,0%)		
Karyawan swasta, BUMN, dokter, konsultan, dosen	16 (30,2%)	37 (69,8%)	53 (100,0%)		
Wiraswasta	17 (47,2 %)	19 (52,8%)	36 (100,0%)		
Total	85 (48,6%)	90 (51,4%)	175 (100,0%)		

Keterangan : * bermakna

Tabel 7. Hasil uji perbedaan pekerjaan ibu siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Pekerjaan ibu	Letak sekolah		Total	X ²	Nilai p
	Pinggir kota	Pusat kota			
PNS gol I-IV dan pensiunan	7 (22,6%)	24 (77,4%)	31 (100,0%)	54,328	0,000*
Buruh, pedagang kecil dan menengah	38 (97,4%)	1 (2,6%)	39 (100,0%)		
Karyawan swasta, polwan, perhutani, dokter, bank	5 (26,3%)	14 (73,7%)	19 (100,0%)		
Wiraswasta	1 (11,1%)	8 (88,9%)	9 (100,0%)		
Ibu rumah tangga	39 (47,6 %)	43 (52,4%)	82 (100,0%)		
Siswi di pusat kota	85 (50,0%)	90 (50,0%)	175 (100,0%)		

Keterangan : * bermakna

Ginarhayu, dalam hasil penelitiannya menemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan bapak, tingkat pendidikan ibu, dan pekerjaan bapak dengan usia menarche. Penelitian Burhanuddin (2007) menemukan bahwa pada 400 orang pelajar putri Bugis Kota dan Desa di Sulawesi Selatan ditemukan aspek yang berpengaruh langsung terhadap pencapaian usia menarche yaitu: (1) berat badan (2) status gizi dan (3) status sosial ekonomi orang tua.

Tabel 8. Hasil uji perbedaan pendapatan keluarga per kapita per bulan Siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Siswi	Rata-rata \pm simpangan baku pendapatan keluarga per kapita per bulan (Rp/kap/bulan))	Nilai p Uji Mann Whitney
Pinggir kota	349.875 \pm 346.469	0,000*
Pusat kota	806.926 \pm 850.677	

Keterangan : * bermakna

Tabel 9. Hasil uji perbedaan pengeluaran pangan per kapita per bulan Siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Siswi	Rata-rata \pm simpangan baku pengeluaran pangan per kapita per bulan (Rp/kap/bulan))	Nilai p Uji Mann Whitney
Pinggir kota	175.695 \pm 93.060	0,000*
Pusat kota	346.555 \pm 200.890	

Keterangan : * bermakna

Pada penelitian ini, rata-rata pengeluaran pangan per kapita per bulan siswi sekolah di pinggir kota Rp 349.875,- / kapita / bulan dan di pusat kota Rp 806.926,- /kapita/bulan. Rata-rata pengeluaran pangan per kapita per bulan pada keluarga siswi di pinggir kota adalah Rp 175.695,- sedangkan pada keluarga siswi di pusat kota adalah Rp 346.555,-

Seluruh responden di pusat kota (100%) memiliki TV, kulkas dan HP sedangkan di pinggir kota kepemilikan TV dan HP juga tinggi masing-masing 93,3 % dan 83,3 %. Perbedaan yang menyolok antara responden di pinggir kota dan pusat kota adalah kepemilikan telepon rumah, mesin cuci, komputer, laptop dan AC kamar.

Ada perbedaan yang bermakna pendidikan bapak, dan pendidikan ibu pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota masing-masing $p=0,000$. Ada perbedaan yang bermakna pekerjaan bapak dan pekerjaan ibu pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota masing-masing $p=0,000$. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata pendapatan keluarga per kapita per bulan pada siswi di pinggir kota (Rp 349.875,-/kapita/bulan) dan di pusat kota (Rp 806.926,-/kapita/bulan) $p=0,000$.

6. Perbedaan kesukaan berolah raga pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota

Persentase siswi di pinggir kota yang menyatakan suka berolah raga sebanyak 85 orang (94,4 %) sedangkan di pusat kota 78 orang (86,7 %). Hasil uji tidak ada perbedaan kesukaan berolah raga pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota.

Tabel 10. Hasil uji perbedaan kesukaan berolah raga siswi pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Kesukaan berolah raga	Letak sekolah		Total	X ²	Nilai p
	Pinggir kota	Pusat kota			
Suka	85 (52,1%)	78 (47,9%)	163 (100,0%)	2,339	0,126
Tidak suka	5 (29,4%)	12 (70,6%)	17 (100,0%)		
Total	90 (50,0%)	90 (50,0%)	190 (100,0%)		

7. Perbedaan dalam melihat tayangan/bacaan dewasa pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota

Pada penelitian ini, siswa yang mengaku pernah membaca atau melihat tayangan/film dewasa pada siswi di pusat kota lebih banyak yaitu 59 orang (65,6 %) sedangkan siswi di pinggir kota sebanyak 27 orang (30,0 %). Ada perbedaan yang bermakna pernah tidaknya siswi dalam melihat tayangan/bacaan dewasa pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota ($p=0,000$).

Tabel 11. Hasil uji perbedaan pernah tidaknya siswi dalam melihat tayangan/bacaan dewasa pada sekolah di pinggir kota dan pusat kota Semarang Tahun 2009

Pernah tidaknya siswi dalam melihat tayangan/bacaan dewasa	Letak sekolah		Total	X ²	Nilai p
	Pinggir kota	Pusat kota			
Pernah	27 (31,4%)	59 (68,6%)	86 (100,0%)	21,398	0,000*
Tidak pernah	63 (67,0%)	31 (33,0%)	94 (100,0%)		
Total	90 (50,0%)	90 (50,0%)	180 (100,0%)		

Keterangan : * bermakna

Myrtati (1992) mengatakan bahwa salah satu faktor yang berhubungan dengan umur menarche adalah faktor non-fisik atau psikologis yang menstimulasi percepatan kedewasaan⁽⁹⁾. Rangsangan psikis yang dimaksud adalah pengaruh lingkungan, misalnya informasi seksual dari berbagai media, perilaku keluarga dan masyarakat, adat dan kebiasaan masyarakat setempat yang menstimulir kedewasaan. Walaupun rangsangan psikis yang sama tidak selalu berdampak sama pada setiap orang, namun secara umum dapat diasumsikan bahwa dengan banyaknya rangsangan psikis, misalnya informasi seksual, akan memacu hipotalamus untuk mempengaruhi hipofisis dalam mensekresi FSH sehingga mempercepat datangnya menarche.

Percepatan usia menarche akan memberi konsekuensi yang harus dihadapi oleh remaja putri. Semakin dini usia haid pertama secara biologis berarti memungkinkan wanita remaja yang bersangkutan untuk lebih cepat dewasa dalam hal kemampuan sistem reproduksi. Hal ini memberikan konsekuensi lain yang lebih besar, yaitu yang bersangkutan dapat segera mengandung bila mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangannya. Sementara itu pada sisi yang lain, pranata sosial setempat masih tidak mentolelir terjadinya hubungan seksual diantara sepasang wanita dan pria tanpa mereka diikat oleh pranata perkawinan. Kesenjangan ini semakin menjadi permasalahan kompleks ketika lingkungan sosial setempat juga menuntut remaja wanita yang bersangkutan untuk tidak segera menikah dengan alasan harus menyelesaikan sekolah atau pekerjaannya terlebih dahulu.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Siswi yang berasal dari sekolah di pinggir kota yang sudah menstruasi sebanyak 66 orang (73,3 %) sedangkan siswi sekolah di pusat kota sebanyak 74 siswi (82,2 %). Pada siswi di pinggir kota rata-rata usia menarche ($12,1 \pm 1,0$) tahun, sedangkan pada siswi di pusat kota ($11,6 \pm 0,8$) tahun.
2. Rata-rata indeks masa tubuh siswi di pinggir kota adalah ($18,1 \pm 3,1$) kg/m² sedangkan siswi sekolah di pusat kota adalah ($20,3 \pm 3,9$) kg/m².

3. Frekuensi konsumsi daging ayam, daging sapi, daging kambing, ikan segar dan udang, susu, lebih tinggi di pusat kota sedangkan di pinggir kota. Namun frekuensi ikan asin dan ikan olahan lebih tinggi pada siswi di pinggir kota,
4. Uang jajan di sekolah pada siswi sekolah pinggir kota rata-rata per hari adalah Rp 3.088,- sedangkan pada siswi di pusat kota rata-rata uang jajan di sekolah per hari Rp 5.157,-. Rata-rata uang jajan di luar sekolah per hari pada siswi di pusat kota lebih tinggi yaitu Rp 7.241,- sedangkan pada siswi di pinggir kota rata-rata uang jajan di luar sekolah per hari Rp 2.565,-.
5. a). Siswi yang ayahnya berpendidikan tamat SLTA lebih banyak di pinggir kota (69,4 %), sedangkan siswi yang ayahnya tamat Akademi/Perguruan tinggi persentasenya lebih banyak di pusat kota (91,4 %).
b). Siswi yang ibunya berpendidikan tamat SLTP lebih banyak di pinggir kota (83,3 %), sedangkan siswi yang ibunya tamat Akademi/Perguruan tinggi lebih banyak di pusat kota (91,3 %).
c). Siswi yang pekerjaan ayahnya PNS golongan I – IV dan pensiunan banyak berasal dari siswi yang tinggal di pusat kota yaitu 86,1%, begitu pula siswi yang pekerjaan ayahnya karyawan swasta, BUMN, dokter, konsultan, dosen juga lebih banyak di pusat kota yaitu 69,8 %. Sebaliknya siswi yang ayahnya bekerja sebagai buruh, pedagang kecil dan menengah serta POLRI dan TNI AL persentasenya lebih banyak pada siswi di pinggir kota yaitu 95,2 % dan 66,7 %.
d). Siswi yang ibunya sebagai ibu rumah tangga persentasenya tidak jauh berbeda dimana di pinggir kota 47,6 % dan di pusat kota 52,4 %. Siswi yang pekerjaan ibunya PNS golongan I – IV dan pensiunan banyak berasal dari siswi yang tinggal di pusat kota yaitu 77,4%, begitu pula siswi yang pekerjaan ibunya aryawan swasta, polwan, perhutani, dokter, bank (73,3 %), wiraswasta (88,9 %). Sebaliknya di pinggir kota siswa yang pekerjaan ibunya buruh, pedagang kecil dan menengah 97,4 %.
e). Rata-rata pendapatan keluarga per kapita per bulan siswi sekolah di pinggir kota Rp 349.875 ,- / kapita / bulan dan di pusat kota Rp 806.926,-/kapita/bulan. Rata-rata pengeluaran pangan per kapita per bulan pada keluarga siswi di pinggir kota adalah Rp 175.695,- sedangkan pada keluarga siswi di pusat kota adalah Rp 346.555,-.
6. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata usia menarche pada siswi sekolah di pinggir kota dan di pusat kota ($p = 0,009$).
7. Ada perbedaan rata-rata indeks masa tubuh pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota ($p = 0,000$).
8. Ada perbedaan yang bermakna frekuensi konsumsi daging ayam ($p = 0,000$), daging sapi ($p = 0,000$), daging kambing ($p = 0,000$), ikan segar dan udang ($p = 0,023$), ikan asin ($p = 0,010$), ikan olahan (pindang, asap, ikan kaleng) ($p = 0,001$) dan susu ($p = 0,000$) pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota.
9. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata uang jajan di sekolah ($p = 0,000$) dan rata-rata uang jajan di luar sekolah ($p = 0,000$) pada siswi sekolah di pinggir kota dan di pusat kota.
10. Ada perbedaan yang bermakna pendidikan bapak, dan pendidikan ibu pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota masing-masing $p = 0,000$.
11. Ada perbedaan yang bermakna pekerjaan bapak dan pekerjaan ibu pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota masing-masing $p = 0,000$.
12. Ada perbedaan yang bermakna rata-rata pendapatan keluarga per kapita per bulan pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota masing-masing $p = 0,000$.

13. Tidak ada perbedaan kesukaan berolah raga pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota ($p = 0,126$).
14. Ada perbedaan yang bermakna pernah tidaknya siswi dalam melihat tayangan/bacaan dewasa pada siswi di pinggir kota dan di pusat kota. ($p = 0,000$).

SARAN

1. Orang tua, perlu mengupayakan perbaikan gizi khususnya pada remaja putri pada sekolah (SLTP) di pinggir kota.
2. Perlu kerjasama Puskesmas dan sekolah dalam program pemberian tablet besi (Fe) di sekolah. Sekolah swasta yang berlokasi di pinggir kota juga perlu mendapatkan perhatian dari Puskesmas dalam pelayanan kesehatan remaja putri.
3. Penyuluhan kesehatan reproduksi termasuk pergaulan remaja perlu diberikan lebih dini sejak duduk di sekolah dasar (SD) khususnya pada siswi di pusat kota mengingat banyak siswi di pusat kota yang sudah menstruasi sejak duduk di kelas 4 dan 5.

DAFTAR PUSTAKA

1. Burhanuddin, Sudirman. Beberapa Variabel yang Berpengaruh terhadap Usia Menarche Pelajar Putri Bugis Kota dan Desa di Sulawesi Selatan (Suatu Pendekatan Antropologi Ragawi Ditinjau dari Aspek Biologis dan Lingkungan. 2007. <http://www.adln.lib.unair.ac.id/> diakses tanggal 19 Agustus 2008.
2. Lemeshow, S; Hosmer, D; Klar, J; Lwanga S. Adequacy of Sample Size in Health Studies. John Wiley & Sons Ltd. 1993.
3. Ginarhayu. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Usia Menarche Remaja Putri (9 - 15 Tahun) Pada Siswi Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama di Jakarta Timur Pada Tahun 2002. Tesis. Fakultas Kesehatan Masyarakat. Universitas Indonesia. Depok.
4. Viyantimala, Lena. 2001. Hubungan Antara Status Gizi dengan Kejadian Menarche (Studi Kasus pada Siswi SLTP Perkotaan dan SLTP Pedesaan di Pekalongan. 2001. <http://:sia.fkm-undip.or.id/> diakses tanggal 24 Agustus 2008.
5. Ofuya, Zuleat Millicent. *The Age At Menarche In Nigerian Adolescents From Two Different Socioeconomic Classes*. [Journal (On-line/Unpaginated)]. 2008. <http://www.cogprints.org/> diakses tanggal 11 Agustus 2008.
6. Almatsier, Sunita. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. PT.Gramedia Pustaka Utama: Jakarta. 2003.
7. Jahari, AB; Sanjaya; H Sudiman; Soekirman; F Jalal; D Latief; Atmarita. 2000. Status Gizi Balita di Indonesia Sebelum dan Selama Krisis (Analisis Data Antropometri SUSENAS 1989 s/d 1999). Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) VII. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Jakarta.
8. LIPI. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi VI. Jakarta. 1998.
9. Myrtati. Laporan Penelitian Hubungan antara Faktor Genetik, Nomor Kelahiran dan Umur Ibu Melahirkan dengan Usia Menarche. LP Universitas Airlangga. Surabaya. 1992.